

## **Peran Remaja dalam Mengimplementasikan Q.S Al Hujurat Ayat 13 di Kehidupan Sosial Beragama**

**Muhammad Yahya**

17105030048@student.uin-suka.ac.id

**Muhammad Farhan F.**

19105030039@student.uin-suka.ac.id

**Asmawati**

19105031003@student.uin-suka.ac.id

**Dede Eva Apipah A.**

19105030058@student.uin-suka.ac.id

**Lum'atul Fadlilah**

19105030105@student.uin-suka.ac.id

**Husni Mubarak**

19105030060@student.uin-suka.ac.id

**Anita Nur A.**

19105030054@student.uin-suka.ac.id

**Nadhir Al Hadi**

19105030036@student.uin-suka.ac.id

### **Abstrak**

Dewasa ini, kehidupan umat beragama di Indonesia semakin hari semakin mengkhawatirkan, seiring dengan banyaknya perilaku intoleransi antar umat dan sikap eksklusivisme dalam beragama (merasa paling benar sendiri dan menyalahkan keyakinan orang lain). Terlebih hal itu terjadi di negara Indonesia yang merupakan negara plural. Bukan hanya dari segi bahasa, kebudayaan, dan adat istiadat tetapi juga dalam hal agama. Banyaknya agama yang berkembang di Indonesia memberikan isyarat betapa pentingnya kerukunan antar umat beragama. Setidaknya, sekarang kita melihat banyak kasus intoleransi yang dilakukan oleh oknum terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan baik kepada agama Islam, Kristen atau agama lain. Contoh kasus nyata adalah pengrusakan tempat ibadah, penganiyaan terhadap pemuka agama, pembubaran paksa terhadap jemaah suatu gereja, dan ujaran-ujaran kebencian yang sudah tidak terhitung lagi. Bahkan yang paling menyedihkan sekaligus ironis bagi kita adalah, ujaran-ujaran kebencian tersebut sering kita dengar di acara pengajian umat Islam. Hal tersebut menjadi bertolak belakang dengan tujuan Islam itu sendiri sebagai *rahmatan lil a'lamiin*. Dan Allah Swt. sendiripun menghendaki adanya perbedaan-perbedaan tersebut sesuai dengan firman-Nya dalam Q.S Al Hujurat ayat 13. Maka dari itu kita sebagai remaja Islam yang berpendidikan, sudah seharusnya kita bangun kembali narasi-narasi toleransi yang menjadi watak Indonesia dengan menumbuhkan semangat kehidupan yang ramah tamah, handap asor dan saling menghargai terhadap perbedaan yang ada. Dalam beragama kita boleh bahkan wajib untuk merasa benar terhadap keyakinan yang kita anut, namun hal tersebut bukan menjadi senjata

untuk menyalahkan keyakinan orang lain yang berbeda dengannya. Perbedaan bukan sebagai penghalang dalam bersosialisasi hidup di masyarakat. Karena dalam Islam pun sudah jelas bahwa “jikalau dia bukan saudara dalam keimanan, pastilah dia saudara dalam kemanusiaan”, atau dalam istilah populernya sekarang ialah “*Humanity Above Religion*”. Tidak perlu lagi kita mempedulikan dari agama apa, suku mana atau ras apa dalam sikap saling tolong – menolong di kehidupan sosial masyarakat.

**Kata kunci :** *toleransi, remaja, kerukunan, plural, sosial masyarakat, umat beragama*

## **PENDAHULUAN**

AL-Qur’an merupakan sumber hukum utama bagi umat Islam yang bersifat absolut dan universal serta berisi segala macam permasalahan, baik itu permasalahan yang berupa hubungan antara manusia dengan Allah maupun hubungan antara manusia dengan manusia. Salah satu dalil al-Qur’an yang membahas tentang permasalahan antara manusia dengan manusia terdapat dalam surat al-Hujurat ayat 13, ayat tersebut membahas mengenai manusia yang diciptakan dalam keadaan bermacam-macam bangsa dan suku supaya saling mengenal dan menolong dalam kehidupan bermasyarakat, dan tidak ada kemuliaan disisi Allah melainkan sebuah ketakwaan.<sup>1</sup>. Sebab turunya ayat tersebut adalah karena sebuah komentar dari beberapa sahabat nabi yang berupa ejekan kepada Bilal ketika sedang mengumandangkan adzan. Mereka mengejek karena melihat dari fisik Bilal yang berkulit hitam.<sup>2</sup>. Jika dilihat dari sebab turunya, ayat ini bertujuan untuk mengingatkan manusia, bahwa Allah menciptakan mereka dalam keadaan yang bermacam-macam bukan untuk saling mengejek ataupun mencemooh, melainkan untuk saling mengenal dan menolong.

Dalam kehidupan beragama saat ini, ternyata masih banyak terjadi sikap intoleran terhadap suatu golongan ataupun individu. Ditengah-tengah kehidupan masyarakat beragama, banyak kemajuan yang terjadi dalam cara beribadah, dan beramal. Namun sangat disayangkan, beriringan dengan kemajuan tersebut terjadi pula penolakan, pengkafiran, intimidasi dan tirani terhadap agama lain.<sup>3</sup>. Sikap intoleran juga terjadi bersamaan dengan berkembangnya TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) di Dunia. Seperti pemakaian *gadget* yang digunakan oleh masyarakat hampir diseluruh Dunia, ternyata memiliki sisi lain yang dapat mendorong berkembangnya homogenitas masyarakat sehingga orang tidak terbiasa terhadap sebuah perbedaan dan tidak terlatih melihat persoalan dari berbagai sisi.<sup>4</sup>.

Tulisan ini secara khusus memaparkan tentang pentingnya sikap toleransi antar sesama manusia. Fenomena intoleransi ternyata banyak terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat yang

---

<sup>1</sup> Nursila Nursila, “Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Al-Qur’an (Telaah Qs. Al-Hujurat Ayat 13),” 2019.

<sup>2</sup> Nova Aulina, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Surat Al-Hujurat Ayat 11-13,” 2017.

<sup>3</sup> YM Imanuel Sukardi, “Sinyalemen Kesenjangan Religiositas Spiritualitas Dalam Pergulatan Identitas Masyarakat Agamis,” *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 2, no. 2 (2020): 62–69.

<sup>4</sup> Rafles Abdi Kusuma, “Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Perilaku Intoleransi Dan Antisosial Di Indonesia,” *MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN* 10, no. 2 (2019): 273–90.

ada di Dunia, baik itu terjadi pada zaman dulu ataupun zaman sekarang. Beriringan dengan perkembangan zaman, fenomena intoleransi selalu menghiasi dalam kisah sejarah, hingga berita yang ada pada saat ini. Jika runtutan peristiwa dari fenomena intoleransi ini ditelaah, semua berawal dari sebuah perbedaan, yang mana pada hakikatnya perbedaan itu dibuat oleh Allah supaya manusia dapat saling mengenal dan saling menolong. Namun pada kenyataannya, apa yang terjadi malah berbanding terbalik. Berawal dari perbedaan tersebut manusia malah saling menghina, memusuhi, menghindar, bahkan bisa saling melukai.

Tulisan ini didasarkan pada pendapat bahwa pada hakikatnya perbedaan yang ada diantara manusia merupakan keberkahan dari Allah, supaya manusia dapat saling berinteraksi, berkenalan dan saling menolong. Untuk dapat menjadikan umat manusia di Dunia ini saling bertoleransi, maka haruslah dimulai dengan mendidik dan mengarahkan anak-anak khususnya para remaja sebagai calon pemimpin dimasa depan. Dengan berpatokan pada surat al-Hujurat ayat 13 ini dapat dijadikan pegangan untuk bisa belajar saling menghargai perbedaan yang ada. dan dengan cara mengarahkan serta menggerakkan para remaja untuk berjuang mempertegakkan sikap toleransi, diharapkan dapat menjadikan manusia bersikap toleransi dan menghargai satu sama lain dalam kehidupan sosial masyarakat serta agama.

## LITERATUR REVIEW

Kehidupan sosial beragama merupakan kehidupan yang didalamnya terdapat unsur-unsur social kemasyarakatan dengan mengedepankan nilai-nilai keagamaan. Dalam hal ini, peran remaja dalam kehidupan sosial beragama sangatlah penting guna mengimplementasikan isi kandungan ayat yang terdapat dalam Qs. Al-Hujurat itu sendiri. Terlebih seorang remaja merupakan seorang pemuda yang akan menjadi pemimpin di masa depan. Hal ini sejalan dengan maqalah: *ثُبَّانُ الْيَوْمِ رَجَالُ الْغَدِ*, yang berarti "*Pemuda hari ini adalah pemimpin masa depan*". Oleh karena itu, seorang pemuda merupakan asset masa depan dan penggerak masa depan yang seharusnya mempersiapkan diri sejak dini dengan menjunjung tinggi toleransi yang kuat dan menanamkan nilai-nilai esensi agama Islam sebagai agama rahmatan lil'alaamin.

Intoleransi dan eksklusivisme keagamaan merupakan kedua hal yang berpotensi menghadirkan terjadinya ekstrimisme dalam beragama. Hal inilah yang menjadikan intoleransi dan eksklusivisme sebagai ancaman terbesar dalam beragama. Intoleransi dan eksklusivisme merupakan suatu sikap fanatik, rendahnya sikap menghargai terhadap agama lain, dan menganggap rendah kelompok agama lain sehingga rentan terjadinya diskriminasi. Hal demikian yang kemudian menghadirkan adanya anggapan bahwa bergaul hanya diperbolehkan dengan orang yang seiman. Hal tersebut tentu menjadi jurang pemisah bagi manusia yang ingin berinteraksi dengan manusia yang lainnya.

Peristiwa pembubaran ibadah Gereja Indragiri Hilir di Riau merupakan salah satu contoh dari banyaknya kejadian intoleransi keagamaan di Indonesia. Pada saat itu pihak Satpol PP melakukan penyegelan dan penghentian aktifitas ibadah di rumah kediaman Pdt. Damianus Sinaga pada 8 Agustus 2020. Intoleransi keagamaan dengan melakukan aksi pembubaran kegiatan keagamaan menunjukkan kurangnya sikap menghormati terhadap penganut agama lain yang berbeda "the other religious". Hal tersebut diungkapkan oleh Azyumardi Azra, Dewan Penasehat PPIM Jakarta.<sup>5</sup>

Perilaku intoleransi dalam beragama disebabkan karena mudahnya terprovokasi hasutan juga terjadi akibat adanya sikap eksklusivitas dari kelompok tertentu, termasuk dalam bentuk mudahnya mengafirkan orang lain atau *takfiri*. Namun dalam hal ini, Indonesia masih beruntung dengan pemahaman dan praksis umat beragama mainstream yang inklusif dan toleran, yakni tanpa harus mengompromikan dalam hal akidah dan ibadah masing-masing. Akan tetapi, tentu saja sikap inklusivitas dan toleransi dalam beragama harus terus diperjuangkan, agar tidak terjadi intoleransi keagamaan yang dapat merusak negara bangsa Indonesia.

## **METODOLOGI**

Penulisan artikel ini bersifat deskriptif analisis. Data-data yang dipaparkan merupakan data-data kualitatif yang diperoleh berdasarkan hasil telaah pustaka yang relevan. Fokus penulisan pada artikel ini yaitu pada kajian toleransi yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial beragama dalam hal ini dalam bentuk peranan kaum remaja.

Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui studi literatur (studi kepustakaan) dengan mengumpulkan data-data dari beberapa kitab tafsir, textbook, dan jurnal yang relevan dengan topik permasalahan. Data-data yang diperoleh dari kitab tafsir kemudian dipahami secara kontekstual dengan didukung data-data dari sumber sekunder seperti jurnal maupun textbook.

Setelah seluruh data terkumpul, barulah kemudian data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan dalam kehidupan sosial beragama di Indonesia sehingga melahirkan konsep toleransi. Toleransi yang dikehendaki adalah saling menghargai dan menghormati sesama manusia tanpa memandang suku, ras, maupun agama.

## **RESULT**

### **BELAJAR DAN MENERAPKAN PERILAKU TOLERANSI DI LINGKUNGAN SEKITAR**

Toleransi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *tolerance* yang diartikan pengakuan, pembebasan, dan penghargaan. Dapat dipahami bahwa toleransi yakni suatu sikap manusia

---

<sup>5</sup> Azra Azyumardi, "Intoleransi Keagamaan," Oktober pukul 13.00 WIB 2020, <https://ppim.uinjkt.ac.id/penelitian/intoleransi-keagamaan>.

membiarkan dan menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan keyakinan, ide, gagasan yang kita miliki. Hal tersebut supaya tercipta suasana ketentraman dalam kehidupan bersosial negara, dimana masyarakatnya menjaga kestabilan antara lingkungan hayati dan interaksi sosialnya. Ciri keadaan damainya suatu negara jika tidak adanya permusuhan antar ras, suku maupun agama, termasuk adanya perlakuan-perlakuan keriminal. Terkadang tindakan tersebut justru menyeleweng dengan beralih atas nama agama. Tindakan yang tidak selaras dengan aturan bernegara merupakan cerminan dari sikap anti toleransi seperti penyerangan pada golongan lain atau terorisme, perampokan, pelecehan atas nama keyakinan, dan menghina organisasi lain. Misalnya adanya kasus Ahok seorang mantan gubernur Jakarta yang terjerat kasus penistaan agama, dimana ia sudah melanggar aturan asas beragama. Hal tersebut sudah ditetapkan pada Allah didalam surah alkaafirun yang mempunyai arti Nabi Muhammad menyerukan kepada orang yang menyembah berhala bahwa beliau tidak akan menganut agama mereka, serta membiarkan mereka menuhankan apa yang mereka percayai. Penyinggungan agama dalam ranah pluralitas keyakinan sangat ditekankan pada penulisan, karena agama sebagai suatu konsep penting yang mendasari aturan perilaku manusia terhadap lingkungannya maupun tuhan. Didalamnya terdapat pesan nilai-nilai kehidupan manusia untuk mengontrol dirinya kearah jalur positif. Bahkan agama menjadi sumber rujukan utama jika terdapat permasalahan kehidupan. Dalam lingkup itu.nabi mengajarkan bertoleransi dengan mengambil sikap pembebasan beragama tanpa adanya kerusuhan agama. Mengedepankan asas kekeluargaan sebagai salah satu cabang dari sifat toleransi agama, tentunya banyak muncul perbedaan di antara manusia, tetapi tidak menghilangkan sikap persatuan ukhuwah islamiyyah. Hal diatas dikuatkan dengan wahyu Allah, yang menjelaskan asal mula pembentukan manusia berasal dari satu kesatuan yaitu tanah. Maka dari itu tidak ada hak istimewa dalam penciptaan manusia, mereka dalam garis yang sama yaitu keturunan dari Nabi Adam.<sup>6</sup>

Permasalahan redaksi toleransi beragama diulas dalam surah al hujurat ayat 13; يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ دُونِهَا الَّذِي تَعَارَفُوا لِيَتَذَكَّرُوا فِيهَا وَلَا يُرْمَىٰ فِيهَا مَنْ يَكْفُرُ بِهِ وَلَا لِمَنْ يَكْفُرُ بِهِ إِنَّمَا لِمَنِ اتَّبَعَ فَأُولَٰئِكَ مَتَّعْنَاهُمْ فِيهَا وَأُولَٰئِكَ الْمَرْغُوبُونَ. Frasa ta'arafu berasal dari fiil madhi 'arafa yang diartikan mengetahui dan mengenal. Pendekatan makna frasa tersebut terdapat unsur sinkronisasi, maksudnya saling memahami. Jika seseorang saling mengetahui dan memahami secara tidak langsung akan tercipta masalah. Kebaikan-kebaikan yang muncul akibat dari interaksi sosial akan berimbas pada kedamaian kehidupan. Perilaku persamaan hak dan kewajiban bernegara mencerminkan agama yang tanpa deskriminatif, tidak ada pertumpahan darah dalam memperjuangkan agama. Hal itu pengamalan ayat dari la ikroha fiddin, yang artinya tidak ada paksaan dalam beragama. Jadi, pemahaman konsep toleransi pluralitas agama dan kebudayaan perlu dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup> Ayat diatas tersirat makna bahwa sebagai makhluk sosial yang terdiri dari berbagai multikultural suku, ras, budaya

---

<sup>6</sup> Kiki Mayasaroh, "TOLERANSI STRATEGI DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA DI INDONESIA," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 3, no. 1, January (January 29, 2020): hlm 83-84, [https://doi.org/10.31943/afkar\\_journal.v3i1](https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i1), January.78.

<sup>7</sup> Khalil Nurul Islam, "Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 13, no. 1 (June 4, 2020): hlm.50-511, <https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1379>.

maupun bangsa diharuskan untuk bertoleransi supaya dapat saling mengenal dan tidak akan terjadi perselisihan. Juga menegaskan bahwa tidak adanya pengelompokan kasta manusia, melainkan kenyataan pembedaan tingkat spritualitas seorang hamba dihadapan tuhan. Pencapaian amal perbuatan manusia menjadi tolak ukur kemuliaan derajat dihadapan Allah, dimana seluruh komponen dunia tidak mampu merasionalkannya. Bisa dikatakan bahwasannya manusia satu dengan lainnya tidak ada hak saling merendahkan dan menjadi paling berkuasa. Sebagai umat yang beragama, sebenarnya sudah ada prinsip dasar dari ajaran islam bahwa semua orang harus mengutamakan tali persaudaraan supaya masyarakat modern ini mampu merealisasikan hubungan yang harmonis. Dengan itu realitas alquran mampu menjawab pluralitas problem tantangan kehidupan manusia, yang tidak terbatas waktu dan tepat. Islam memiliki tujuan menciptakan kedamaian dengan mengembangkan nilai-nilai pluralistik seperti yang dicantumkan kedalam ideologi pancasila.<sup>8</sup>

Remaja di era sekarang disandarkan dengan sebutan generasi millennial. Generasi x merupakan golongan usia diatas kelahiran 1980 sampai sekarang, artinya batas rentan usia maksimal 39 tahun. Dalam upaya menerapkan surah al-hujurat ayat 13, remaja dituntut wajib mengaplikasikan nilai-nilai toleransi beragama dalam berinteraksi dengan orang lain karena mengingat keragaman budaya dan agama, tingkat ekonomi dan luasnya wilayah serta faktor gaya hidup yang serba teknologi. Dampak teknologi sendiri banyak mengurangi interaksi manusia secara langsung. Kebiasaan saling bertatap muka, berkomunikasi dialihkan dengan gadget. Namun dengan segala multikultural dan perkembangan teknologi tersebut tidak menghalangi persatuan negeri ini, Salah satu upaya untuk peningkatan kesadaran toleransi, pemerintah menambahkan kedalam sistem pendidikan, mulai dari jenjang dasar sampai tingkat tinggi. Karakter yang diharapkan yakni anak bangsa yang peduli dengan dengan orang lain, saling menghormati ketidaksamaan pendapat, menjauhi prasangka buruk terhadap orang lain dengan mengingat kebaikan-kebaikannya serta mengedepankan sifat keterbukaan pendapat. Hal tersebut sebagai upaya peningkatan sikap toleransi agama. Contohnya dalam sebuah penelitian tentang perilaku toleransi mahasiswa di Kota Bandung menyatakan tidak seluruh personalnya selaras dengan roleransi, namun hal ini terbilang sedikit.

Pemikiran anti toleransi dipicu dengan nilai-nilai radikalisme yang bertentangan dengan ideologi pancasila. Mayoritas mahasiswa masih mengedepankan asas kepedulian terhadap sesama, Walaupun masih tergolong sedikit, mahasiswa intoleran tersebut sebaiknya cepat ditanangi oleh pihak-pihak yang berdaulat. Supaya pemahaman tersebut tidak berkembang dilingkungannya. Sifat toleransi diharuskan melekat pada jiwa mahasiswa karena terdapat asas keterbukaan pemikiran serta kesiapan menghadapi realitas kehidupan. Dapat diamati bahwa budaya toleransi dikalangan mahasiswa masih tergolong stabil, meskipun kadang membatasi diri dengan perbedaan keyakinan yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang individu. Personal

---

<sup>8</sup> Bashori Bashori, "KONTRIBUSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN MULTIKULTURALISME," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 12, no. 1 (June 27, 2020): hlm.72, <https://doi.org/10.24014/trs.v12i1.10638>.

yang mempunyai jiwa keterbukaan pemikiran akan menganggap keragaman agama maupun budaya merupakan hasil dari proses asimilasi. Tetapi jika sebaliknya maka mereka akan cenderung memperlakukan hal-hal sepele yang berkaitan dengan agama orang lain. Tidak terkecuali juga sikap gotong royong dan membantu sesama manusia harus diterapkan dalam pluralisme, supaya bangsa ini menjadi panutan bagi bangsa lain dalam konsep keragamannya.<sup>9</sup>

## **MENGAPA PERAN REMAJA SANGAT PENTING DALAM KEHIDUPAN SOSIAL AGAMA?**

Seperti yang sudah di ketahui masa remaja merupakan masa transisi antara anak-anak dan masa dewasa. Remaja mengalami perubahan kejiwaan seseorang sangat kompleks karena sudah mengenal dunia luar. Masa remaja merupakan bagian dari tahap perkembangan hidup setiap manusia. Perubahan zaman ini krisis moral yang semakin memprihatinkan para remaja merupakan kekhawatiran yang benar-benar harus di perhatikan dengan sungguh-sungguh. Betapa tidak, remaja merupakan penerus bangsa yang di harapkan dapat mewujudkan harapan bangsa tak lepas dari masalah krisis moral. Untuk itu sebagai remaja harus menyadari bahwa bangsa ini kelak akan menjadi tanggung jawab para remaja.<sup>10</sup>

Penting nya peran remaja dalam sosial agama merupakan sebuah hal yang patut menjadi perhatian pada saat ini, mengingat pengaruh global yang sangat deras masuk kedalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara dapat mengancam rasa toleransi antar umat beragama. Warisan utama dari para founding fathers Indonesia adalah kemajemukan yang telah menyatu. Bangunan kemajemukan terwujud dalam lambing negara yaitu pancasila dengan Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan adalah wujud rasa cinta terhadap Indonesia. Meskipun kondisi geografi Indonesia terpisahkan oleh pulau-pulau yang memiliki ke khsan daerah masing-masing seperti yang tertuang dalam sumpah pemuda pada 28 oktober 1928 lalu. Melalui ikrar tersebut ingin di sampaikan bahwa generasi Indonesia berkewajiban untuk menjaga Indonesia, melestarikan budaya, peka terhadap perubahan namun tidak meninggalkan jati diri dari nilai-nilai luhur bangsa. Poin inilah yang penting dimiliki oleh generasi saat ini dalam artian remaja sebagai pembangun bangsa.

Karakteristik remaja milenial berbedabeda berdasarkan wilayah dan kondisi sosial ekonomi. Namun generasi ini umumnya di tandai oleh peningkatan penggunaan dengan keakraban komunikasi, media dan teknologi digital. Disebagian besar belahan dunia pengaruh mereka di tandai dengan peningkatan liberalisasi politik dan ekonomi; meskipun pengaruhnya masi di perdebatkan. Terbukti dengan penelitian yang telah di lakukan mengatakan bahwa

---

<sup>9</sup> Yogi Nugraha and Yudi Firmansyah, "Karakter Toleransi Beragama Dalam Sudut Pandang Generasi Milenial," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 4, no. 2 (December 31, 2019): 69–76, <https://doi.org/10.21067/jmk.v4i2.3856>; Islam, "Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa," 66–74.

<sup>10</sup> "View of Peran Sosial Keagamaan Remaja Masjid Di Kelurahan Pipa Reja Kecamatan Kemuning Palembang," accessed October 22, 2020, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsa/article/view/1546/1260>.

remaja saat ini tidak terlalu tertarik dengan politik tetapi bebrbeda halnya dengan jika di lakukan dengan taknologi . Masa resesi besar memberikan dampa yang besar pada generasi ini. Adapun perilaku yang dapat dilakukan oleh seseorang sala satunya remaja agar berada pada tataran toleransi ialah aspek kedamaian,menghargai perbedaan dan Individu dan kesadaran <sup>11</sup>

## **PENERAPAN TOLERANSI DI KEHIDUPAN SOSIAL AGAMA**

Kerukunan antar umat beragama menjadi isu dan permasalahan tersendiri yang harus menemukan beragam solusi yang komprhensif. Hal tersebut dikarenakan kerukunan antar umat beragama melibatkan beragam unsur, kultur, dan latar belakang yang serba berbeda satu sama lain. Oleh sebab itu, terjadinya atau terlaksananya kerukunan antar umat beragama harus ditopang oleh visi dan orientasi yang dibungkus dalam koridor sikap toleransi yang kuat. Maka hal yang paling mendasar untuk mewujudkan sikap toleransi tersebut adalah memperkuat paradigma inklusif pada setiap individu dan kelompok bahwa ada sebuah keyakinan dan kepercayaan yang berbeda pada individu dan kelompok lain yang harus diterima sebagai sebuah keniscayaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Adanya perbedaan keyakinan dan kepercayaan tersebut harus dipandang dalam sudut pandang sebagai sebuah pilihan yang tidak bisa dipaksakan dan diterima apa adanya. Sebab, setiap pemeluk agama atau kepercayaan selalu memiliki alasan tersendiri pada setiap individu atau kelompok. Apalagi, agama sebagai realitas sosial didalamnya tidak hanya terkandung ajaran yang bersifat normatif-doktrinal, tetapi juga meliputi variabel pemeluk, tafsir ajaran, lembaga keagamaan, tempat suci, dan hubungan ideologi yang dibangun dan dibela para pemeluknya.<sup>12</sup> Tujuan al-Qur`an adalah terwujudnya keadilan bagi masyarakat. Keadilan dalam al-Qur`an mencakup segala segi kehidupan umat manusia, baik sebagai inividu maupun sebagai anggota masyarakat. Al-Qur`an tidak mentolerir segala bentuk penindasan, baik berdasarkan kelompok etnis, warna kulit, suku bangsa, kepercayaan, maupun yang berdasarkan jenis kelamin. Dengan demikian, terdapat suatu hasil pemahaman atau penafsiran yang bersifat menindas atau menyalahi nilai-nilai luhur kemanusiaan, makahasil pemahaman dan penafsiran tersebut terbuka untuk diperdebatkan, apakah sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya sebagai "rahmatan lil' alamin".

Dalam mengimplikasikan makna yg terkandung pada Q.S Al Hujurat: 13 dikalangan remaja, metode yang digunakan adalah: Pertama, metode kontribusi yaitu dengan mengajak berpartisipasi dalam memahami dan mengapresiasi kultur lain, mengapresiasi peristiwa-peristiwa keagamaan maupun kebudayaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Kedua, metode pengayaan yaitu materi pendidikan, konsep, tema, dan perspektif bisa ditambahkan dalam

---

<sup>11</sup> "Karakter Toleransi Beragama Dalam Sudut Pandang Generasi Milenial | Jurnal Moral Kemasyarakatan," accessed October 22, 2020, <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK/article/view/3856>.

<sup>12</sup> Achmad Nur, *Pluralitas Agama Kerukunan Dalam Keragaman* (Jakarta: Kompas, 2001), 88.



kurikulum tanpa harus mengubah struktur aslinya. Metode ini memperkaya kurikulum dengan literatur dari atau tentang masyarakat yang berbeda kultur atau agamanya. Ketiga, metode transformasi yaitu dengan mengubah struktur kurikulum, dan memberanikan untuk memahami isu dan persoalan dari beberapa perspektif etnik dan religi tertentu yang berpotensi menimbulkan konflik di masyarakat. Keempat, metode aksi sosial yaitu dengan mengajak untuk tidak hanya memahami dan membahas isu-isu sosial, tetapi juga melakukan hal yang penting berkaitan dengan hal tersebut.

## **DISKUSI**

kata toleransi dalam Alquran memang tidak disebutkan secara tersurat sama tetapi Alquran menjelaskan konsep dan batasan-batasannya secara eksplisit dengan jelas. seperti dalam QS al-hujurat ayat 13 yang mengatakan bahwa manusia diciptakan berbeda agar manusia saling mengenal antara satu dengan yang lain.<sup>13</sup>

Sebagai umat Islam seharusnya kita menjalankan perintah Allah termasuk perintah untuk bertoleransi. Diera milenial ini toleransi sangat diutamakan kepada para remaja karena para remaja memiliki peranan yang penting dalam sosial beragama. Selain itu, para remaja memiliki karakter yang bisa kita bentuk agar menjadi seorang yang religius, jujur, toleransi disiplin kerja keras kreatif, mandiri, peduli lingkungan dan sosial.

Dalam penelitian sebelumnya, sang penulis hanya meneliti di daerah dengan metode survei. Seperti yang kita ketahui bahwa metode survei memiliki kelemahan, seperti kurangnya pengetahuan responden yang mempengaruhi informasi yang diberikan kepada peneliti yang mengakibatkan penelitian tersebut bisa saja kurang tepat, dan responden juga seorang manusia yang memiliki ego sehingga informasi yang diberikan responden bisa saja keliru.

Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan bagaimana pentingnya toleransi di kalangan remaja. Penulis mengumpulkan data hanya dari kitab teksbook dan jurnal yang relevan. Walaupun begitu data-data yang penulis ambil merupakan data-data yang terbaru, sehingga bisa langsung diinterpretasikan dalam kehidupan sosial beragama di Indonesia.

## **Kesimpulan**

Masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia sekarang ini, yaitu sulitnya bersatu dalam perbedaan. Hal tersebut terjadi karena kurangnya sikap menghargai dan menghormati kepada lian yang berbeda dengan kita. Rubahlah sikap anggapan kepercayaan atau golongan kita lebih baik daripada golongan lain (sikap eksklusivisme) dengan semua kepercayaan baik jika dapat memberi manfaat kepada kehidupan di muka bumi. Dalam Islam hal tersebut sudah diajarkan oleh Rasulullah saw. yang memang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia dalam satu hadistnya Beliau bersabda :”sebaik-baiknya makhluk hidup ialah yang paling banyak memberi

---

<sup>13</sup> Jayus Muhammad, *Toleransi Dalam Perspektif Al-Qur'an*, vol. 01 (Al-Dzikra, 2015).

manfaatnya”. Karena toh belum tentu juga dengan kita merasa diri lebih baik daripada lian, kita dapat masuk surga Nya Alloh Swt. dengan mudah. Banyak kisah-kisah terdahulu dari awalnya pemuka agama yang sangat fasih tentang ayat-ayat Al-Qur’an, namun di penghujung hidupnya malah melakukan maksiat sebut saja Abdurahman bin Muljam yang membunuh Sayyidina Ali bin Abi Thalib yang merupakan Khalifah sekaligus ahlul bait nya Rasul saw.<sup>14</sup>

Banyak peristiwa yang memantik pertengkaran antara suatu golongan atau agama karena kurangnya komunikasi yang intens, sehingga terjadi salah persepsi dan menimbulkan ketegangan sosial dengan melibatkan masyarakat luas. Maka dari itu, tugas membangun kehidupan yang toleransi bukan hanya tugas para elit pemerintahan ataupun para pemuka agama saja, tetapi juga peran remaja dalam membangun sebuah toleransi memiliki dampak yang sangat besar di Negara yang plural seperti di Indonesia ini. *Fredoom of speech* harus selalu dijunjung tinggi dan dihormati tanpa ada alasan apapun, karena dari para remaja lah suatu Negara dapat mengalami perubahan baik kerarah yang positif maupun negatif. Semoga remaja di Indonesia dapat merubah kearah yang lebih baik.

Maka kesimpulan dari artikel ini, mari kita mulai untuk hidup lebih toleransi kepada semua umat manusia tanpa mempedulikan ras, suku, dan agama sebagaimana yang telah kita bahas dalam kandungan Q.S Al-Hujurat ayat 13 tersebut bahwa sesungguhnya Alloh Swt. pun menciptakan kita di dunia memang berbeda-beda.<sup>15</sup> Namun, dengan perbedaan tersebut bukan berarti kita tidak bersatu tetapi justru perbedaan tersebut membawa kita untuk hidup lebih menghormati dan menghargai satu sama lain. Karena puncak dari toleransi yang sedang kita gaungkan sekarang ini, sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu tokoh pejuang toleransi yaitu bapak Mukti Ali dengan pemikirannya ia berpendapat *agree in disagreement (setuju dalam perbedaan)*.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Edi AH Iyubenu, *Beginilah Islamku* (Yogyakarta: Diva Press, 2020), 440.

<sup>15</sup> Rumudan Rabi’ah, *Wacana Perdamaian Dan Toleransi Agama-Agama Di Indonesia* (Jakarta, 2010), 37.

<sup>16</sup> Sigit Purnomo, *Pejuang Toleransi Indonesia : Gus Dur, Cak Nur Siapa Lagi* (Jakarta: PT. Gading Inti Prima, 2012), 13.

## DAFTAR PUSTAKA

- AH Iyubenu, Edi. *Beginilah Islamku*. Yogyakarta: Diva Press, 2020.
- Aulina, Nova. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Surat Al-Hujurat Ayat 11-13," 2017.
- Azyumardi, Azra. "Intoleransi Keagamaan," Oktober pukul 13.00 WIB 2020.  
<https://ppim.uinjkt.ac.id/penelitian/intoleransi-keagamaan>.
- Bashori, Bashori. "KONTRIBUSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN MULTIKULTURALISME." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 12, no. 1 (June 27, 2020): 61. <https://doi.org/10.24014/trs.v12i1.10638>.
- Islam, Khalil Nurul. "Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 13, no. 1 (June 4, 2020). <https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1379>.
- "Karakter Toleransi Beragama Dalam Sudut Pandang Generasi Milenial | Jurnal Moral Kemasyarakatan." Accessed October 22, 2020.  
<http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK/article/view/3856>.
- Kusuma, Rafles Abdi. "Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Perilaku Intoleransi Dan Antisosial Di Indonesia." *MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN* 10, no. 2 (2019): 273–90.
- Mayasaroh, Kiki. "TOLERANSI STRATEGI DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA DI INDONESIA." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 3, no. 1, January (January 29, 2020): 77–88. [https://doi.org/10.31943/afkar\\_journal.v3i1, January.78](https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i1, January.78).
- Muhammad, Jayus. *Toleransi Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Vol. 01. Al-Dzikra, 2015.
- Nugraha, Yogi, and Yudi Firmansyah. "Karakter Toleransi Beragama Dalam Sudut Pandang Generasi Milenial." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 4, no. 2 (December 31, 2019): 69–76. <https://doi.org/10.21067/jmk.v4i2.3856>.
- Nur, Achmad. *Pluralitas Agama Kerukunan Dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas, 2001.
- Nursila, Nursila. "Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Al-Qur'an (Telaah Qs. Al-Hujurat Ayat 13)," 2019.
- Purnomo, Sigit. *Pejuang Toleransi Indonesia : Gus Dur, Cak Nur Siapa Lagi*. Jakarta: PT. Gading Inti Prima, 2012.
- Rabi'ah, Rumudan. *Wacana Perdamaian Dan Toleransi Agama-Agama Di Indonesia*. Jakarta, 2010.
- Sukardi, YM Imanuel. "Sinyalemen Kesenjangan Religiositas Spiritualitas Dalam Pergulatan Identitas Masyarakat Agamis." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 2, no. 2 (2020): 62–69.
- "View of Peran Sosial Keagamaan Remaja Masjid Di Kelurahan Pipa Reja Kecamatan Kemuning Palembang." Accessed October 22, 2020.  
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsa/article/view/1546/1260>.

